SOLIDARITAS SOSIAL PETANI PADI PADA TRADISI *IRUTAN* DI DESA KEDUNGMENTAWAR KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

Jurnal Analisa Sosiologi
April 2024, 13 (2): 297-313

Listya Dewi Surya[1*], Ekna Satriyati[1]

Abstract
Indonesia is a country rich in culture. In everyday life, people still apply traditions, norms and regional methods that apply in social life. One of the traditions that are still used in everyday life is the Irutan Tradition. A tradition that prioritizes active communication between participants to find solutions to problems experienced by farmers. The aim of this research is to explain the forms of the Irutan Tradition which encapsulate the social solidarity of the rice farming community in farming life as a local resistance in the current global era. This research uses a qualitative research method which describes the research results descriptively and uses a case study approach and uses a purposive sampling technique, namely determining informants based on certain characteristics. The results of this research are that the Irutan Tradition is a solution to farmers' problems when working on their rice fields regarding capital and tools... apart from that, the Irutan Tradition can also be a reinforcement of social solidarity in the Kedungmentawar Village community which has an impact on the emotional attachment of rice farmers so that can achieve a life of harmony and prosperity.

Keywords: Social Solidarity, Farmers, Irutan Tradition

Abstrak
Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya masih senantiasa mengaplikasikan tradisi, normal dan cara-cara kedaerahan yang berlaku di kehidupan bermasyarakat. Adapun tradisi yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dari kehidupan petani yaitu Tradisi *Irutan*. Tradisi yang mengutamakan komunikasi aktif antar peserta untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami petani. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu menjelaskan bentuk-bentuk Tradisi *Irutan* yang membungkus solidaritas sosial masyarakat petani padi dalam kehidupan bertani sebagai sebuah *local resistance* di era global seperti saat ini. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjabarkan hasil penelitian secara deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasar karakteristik tertentu. Hasil dari penelitian ini yakni Tradisi *Irutan* menjadi solusi dari permasalahan petani saat menggarap sawahnya terkait modal dan alat.. selain itu, Tradisi *Irutan* juga dapat menjadi salah satu penguat solidaritas sosial yang ada di masyarakat Desa Kedungmentawar yang mana berdampak pada keterikatan

[1]Universitas Trunojoyo Madura
*Correspondence email: 180521100074@student.trunojoyo.ac.id

perasaan emosinal petani padi sehingga dapat mencapai kehidupan rukun dan sejahtera.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Petani, Tradisi *Irutan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berbudaya, yang masih tinggi menjunjung budaya-budaya yang ada. Di tengah berbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat tidak mengindahkan bahwasanya budaya masih tetap populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya diera globalisasi ini, fenomena individualisme telah menjadi salah satu dampak yang signifikan dan seringkali kontroversial bagi masyarakat desa yang kental dengan nilai-nilai solidaritas tradisional. Masyarakat tradisional yang mengutamakan kebersamaan, gotong royong, dan keterikatan sosial yang kuat, sering kali merasakan tekanan dari arus global yang mendorong untuk mengadopsi nilai-nilai individualisme yang lebih barat. Dalam konteks ini, individu-individu di tengah masyarakat tradisional yang kental dengan solidaritas sering kali menghadapi dilema yang kompleks. Di satu sisi, mereka terpapar pada pengaruh global yang mempromosikan nilai-nilai seperti otonomi pribadi, kebebasan individual, dan pencapaian pribadi. Namun, di sisi lain, mereka juga merasa terikat pada nilai-nilai tradisional yang menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi (Niswatin, 2016).

Gaya dan cara hidup yang berbeda antara masyarakat modern dan tradisional membuat banyaknya budaya dan tradisi yang semakin lama tergerus keasliannya. Umumnya masyarakat tradisional menjadikan budaya sebagai cara bertahan hidup (local resistane), hal ini dikarenakan budaya dapat menjadi sumber daya penting dalam menyampaikan resistensi terhadap pengaruh global yang sering kali mengancam identitas dan keberlangsungan masyarakat lokal. Ketika nilai-nilai, praktik, dan simbol budaya dipertahankan dengan kuat, mereka tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi landasan bagi perlawanan terhadap homogenisasi budaya yang didorong oleh globalisasi. Melalui praktik budaya seperti seni tradisional, upacara adat, dan bahasa lokal, masyarakat dapat mengekspresikan kemandirian dan keberagaman mereka, serta menolak dominasi budaya luar yang merusak. Budaya lokal yang kuat memungkinkan masyarakat untuk membangun solidaritas internal dan menguatkan ikatan sosial, sehingga memberikan kekuatan untuk menghadapi tekanan global yang mengarah pada konformitas dan penyerapan budaya asing (Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 2014).

Budaya sebagai resistensi lokal dalam konteks ekonomi melibatkan pemanfaatan budaya sebagai sumber daya untuk mengembangkan model

ekonomi yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat lokal. Ini melibatkan berbagai praktik ekonomi yang mempertahankan nilai-nilai tradisional, memperkuat ekonomi lokal, dan melindungi keberlangsungan lingkungan. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, Jawa Timur ini ialah Tradisi *Irutan*. Berbeda dengan tradisi pada umumnya, tradisi pada petani cenderung dilakukan di setiap musim dan setiap proses dalam pengerjaan pertanian. Tradisi yang mengutamakan kesadaran untuk membentuk sebuah kesepakatan bersama untuk bergotong royong menyelesaikan proses bertani mulai dari bercocok tanam hingga panen tanpa ada adanya paksaan. Tradisi irutan yang bermaksud urut bergantian memiliki makna petani secara bergantian untuk bersama-sama mengerjakan proses bertani. Hal ini dapat dilakukan karena mayoritas masyarakatnya berprofesi menjadi petani, sehingga tradisi ini masih ada hingga sekarang. Merujuk pada maknanya, Tradisi *Irutan* singkatan dari irit, urut dan bergantian. Irit dikarenakan pada pelaksanaannya mereka tidak mengeluarkan biaya untuk memberi upah, urut dikarenakan pelaksananya dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama untuk menggarap sawah mana terlebih dahulu dan bergantian karena dilaksanakan secara bergantian atau bertahap. Alih-alih demikian, tradisi ini dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan. Peserta tradisi juga tidak selalu sama, oleh karena itu masyarakat dapat membuat konsensus dengan tetangga lainnya.

Peran tradisi tidak hanya sebagai pengikat masyarakat namun juga sebagai cara untuk bertahan hidup, salah satunya dalam hal bercocok tanam. Permasalahan petani yang tidak dapat mengeksekusi dengan baik dikarenakan kurangnya modal yang dimiliki memberikan ruang tradisi untuk menjadi solusi. Tradisi *Irutan* yang dilakukan petani padi ini dapat mempermudah petani untuk mengelola sawah atau ladangnya. Selain itu, Tradisi *Irutan* bisa menjadi sumber kekuatan atas keselarasan hidup bergotong-royong yang memuat asas kebersamaan dan tenggang rasa.

Pada penelitian akan berfokus pada bentuk-bentuk solidaritas sosial Tradisi *Irutan* yang terdapat dalam proses bercocok tanam padi. Yang mana tradisi tersebut mampu membalut efektivitas petani dalam berkehidupan sosial petani padi. Tidak berhenti pada itu, namun juga akan membahas nilai-nilai solidaritas sosial yang diciptakan petani padi dari Tradisi *Irutan* tersebut, serta bagaimana Tradis Irutan mampu menjadi *Local Resistance* sebagai upaya strategi bertahan hidup.

Menurut Robert K. Merton dalam memahami sebuah kelompok sosial yang berbunyi *"sekelompok orang asing yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan"*. Adapun tiga kriteria yang diusung oleh Merton dalam menganalisis kelompok sosial yaitu pertama ditandai dengan adanya interaksi. Kedua ditandai dengan kesadaran pelaku internal bahwa

keduanya merupakan anggota dari suatu kelompok dan yang ketiga yaitu anggapan dan pengakuan menjadi bagian dari kelompok. Dalam hal ini Merton menganut pendapat dari Znaniecki Parson yang mengatakan bahwa *"Setiap orang yang memiliki rasa solidaritas yang bermuasal dari nilai kebersamaan memiliki iktikad moral untuk melaksanakan fungsinya sesuai dengan apa yang diharapkan"* (Sunarto, 2004) .

Paul Johson menjelaskan solidaritas sosial merujuk pada moral sebagai pegangan yang didasari oleh keyakinan hubungan antar individu atau kelompok yang dilestarikan dari zaman nenek moyang sampai sekarang, dibungkus oleh kekuatan emosional di dalamnya. Pembahasan yang menekankan pada kesetiakawanan yang konteks interaksinya berasal dari kontraktual ilmiah yang bermuara pada konsensus yang telah dibuat oleh masyarakat pada prinsip-prinsip moral sebagai dasar pembentukannya (Johnson, 1994).

Pemikiran sosiologi konservatif Durkheim terlihat dari berbagai perubahan dalam masyarakat modern yang mampu menjaga sistem sosial modern agar tetap menjalankan fungsinya. Meskipun pada dasarnya Durkheim mengakui bahwa masyarakat tidak dapat kembali ke masa lalu, akan tetapi melihat dari perkembangan pola pikir yang dimiliki masyarakat modern mampu untuk memperkuat moralitas dan meminimalisir adanya penyimpangan yang terjadi (Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 2014).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana merupakan penelitian yang menggali informasi sebanyak mungkin, sedalam mungkin agar mendapatkan data yang diinginkan (Moelong, 2014). Penelitian yang dimaksud ini guna mencermati sebuah peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian yang bersangkutan, semisal peran, persepsi, perilaku, tindakan secara deskripsi diwujudkan dalam bentuk narasi (kata dan bahasa) dalam suatu konteks ilmiah. Menggunakan jenis pendekatan studi kasus untuk memahami peristiwa atau individu, satu desa atau daerah tertentu, suatu lingkungan tertentu, suatu peristiwa tertentu, suatu masyarakat tertentu dan satu objek lainnya yang memakan waktu yang relatif lama sehingga data yang dihasilkan mendalam dan utuh (Yin, 2006). Dengan harapan pendekatan ini mampu menjelaskan tentang solidaritas sosial petani padi pada Tradis *Irutan* yang ada di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dengan mendatangi petani padi yang masih mengikuti Tradisi *Irutan*.

Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder, primer yang berasal dari petani di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dan sekunder

meliputi jurnal, artikel ilmiah dan dokumen pendukung lainnya. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2017). Informan ini dibutuhkan untuk menggali informasi mengenai keadaan yang sebenarnya yang di alami oleh para petani yang masih melakukan tradisi *Irutan* di Desa Kedungmentawar. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih peneliti merupakan informan dengan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu, informan berjumlah 6 (perempuan 3 orang, laki-laki 3 orang) orang yang berprofesi sebagai petani dan mengikuti Tradisi *Irutan* dan memiliki sawah atau ladang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Secara umum, luas Desa Kedungmentawar yakni luas 616.310 ha. Adapun jenis tanah desa/kelurahan yang ada di Desa Kedungmentawar antara lain tanah sawah tadah hujan seluas 147.690 ha, tanah kering jenis tegal/ladang seluas 18.640 Ha, tanah kering jenis pemukiman seluas 22.641 Ha, tanah kering jenis pekarangan seluas 4.339 Ha, tanah Bangkok seluas 12.249 Ha, tanah hutan seluas 414.000 Ha, perkantoran pemerintah seluas 0.065 Ha, tempat pemakaman desa/umum seluas 1.250 Ha, tanah untuk bangunan sekolah seluas 0.274 Ha. Sementara iklim dan cuaca sama seperti daerah di Indonesia kebanyakan yang mana memiliki 2 musim, penghujan dan kemarau dengan curah hujan 3.000 Mm dan tinggi dari permukaan air laut setinggi 76 mdl (Mariadi, 2020). Ditinjau dari kondisi yang ada, menjadikan petani sebagai profesi utama mayoritas masyarakat Desa Kedungmentawar yang ketika musim hujan menanam padi dan musim kemarau menanam tembakau, buah-buahan serta sayuran. Kehidupan sosial masyarakatnya masih memegang teguh tradisi dan norma-norma yang ada. Oleh sebab itu, cara hidup masyarakatnya masih sederhana meskipun teknologi sudah mulai digunakan di kehidupan sehari-hari. Hubungan masyarakatnya relatif erat, hal ini dibuktikan dari banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang masih dilakukan hingga sekarang misalnya gotong royong bersih desa, gotong royong ketika ada yang memiliki hajat, melalukan musyawarah ketika terdapat masalah desa dan lain sebagainya. Hal itu kemudian menjadi kebiasaan masyarakat, sehingga secara naluriah alami masyarakat Desa Kedungmentawar tidak menjadi hal yang tabu untuk sukarela membantu satu sama lain.

Asal Mula Tradisi *Irutan*

Awalnya Desa Kedungmentawar dikelola oleh Mbah Djimat atau yang biasa disebut dengan Mbah Djimat. Beliau juga membuka jalan untuk membangun dan menamai dusun-dusun yang terdapat di Desa Kedungmentawar antara lain Dusun Towo, Dusun Mabang dan Dusun Mambang. Beliau pulalah yang menugaskan orang-orang untuk menjadi perangkat desa dan pada saat itu beliau menjadi kepala desanya. Komposisi jumlah penduduk yang kurang lebih dari 1000 yang dibawa oleh Syekh Subakir memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat desa pada zaman Mbah Djimat. Perbedaan jumlah bekal harta yang dibawa dari asal negaranya membuat perbedaan harta yang dimiliki oleh pendatang tersebut. Oleh karena itu ada yang kaya dan ada yang miskin. Sistem ekonomi pada zaman dahulu yaitu dengan menggunakan sistem barter, yakni barang dengan barang. Penjelasan lebih rinci pada wawancara dengan sesepuh desa yakni Bapak Sukadi sebagaimana berikut,

> "*Biyen wong sugih ya gak patek akeh, dadine seng sugih yo iso tuku ndek toko. Seng mlarat yo barter mbek kancane seng mlarat. Terus menerus ngunu iku sampek biyen iku ono seng jenenge gagal panen geden. Dadine kabeh pas iku gak enek seng ngepek pari blas. Dadine gak iso ngijolne pari mbek iwak contohe. Nah pas iku corone diganti dadine bayar disek. Ngunu iku yo onok carane dadine seng dadi buruh iku ngomong disek ndek gone bose lah istilah seng nduwe intine ngomong ngene "lek misale aku njalok bayaran disek tapi lek kerjo sok rendeng piye?" terus mari ngnu ditiru wong akeh. Yo akhire wong-wong podo tiron. Mergo pas wayah rendengan sampek panen gak mesti olehe bati,coro iku wes gak digawe soale dikiro wes gak gathuk mergo akeh rugine. Mergo akeh seng rugi iku mau, seng nduwe sawah podo rembuk- kumpul piye lek enak e podo ngewangi ngko gentenan tur ben ora abot ndek bayari buruh. La pas iku istilahe diganti dadi Irutan, irit urut gentenan"* (Sukadi, 2022)

> "Zaman dahulu orang kaya jumlahnya tidak terlalu banyak. Orang kaya dapat berbelanja di toko sedangkan orang yang tidak mampu melakukan barter barang dengan sejenisnya. Hal itu terus menerus dilakukan sampai terjadi peristiwa gagal panen besar-besaran yang mengakibatkan banyaknya petani yang merugi tidak panen sama sekali. Hal ini membuat petani tidak dapat menemukan hasil panennya dengan lauk. Setelah kejadian itu sistem dari kesepakatan tersebut diganti dengan istilah kas bon yaitu dengan meminta terlebih dahulu uang gaji dan bekerja pada saat musim penghujan tiba. Namun hal itu tidak berlangsung lama sebab gagal panen tidak dapat diprediksi sehingga kerap kali gagal panen. Hal ini membuat sistem kas bon kurang begitu selaras dengan hasil yang ada.

> Dengan adanya kerugian tersebut, masyarakat berkumpul dan mendiskusikan mengenai solusi untuk permasalahan tersebut. Alhasil dicetuskannya *Irutan* (irit urut gentian) tersebut yaitu dengan sistem urut bergantian." (Sukadi, 2022).

Meninjau berdasarkan hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwasanya tradisi *Irutan* merupakan hasil kesepakatan akhir setelah beberapa kesepakatan dalam berkehidupan ekonomi dilakukan oleh Masyarakat Petani Padi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun kesepakatannya diantara lain barter yakni dengan menukarkan hasil panen yang dimiliki oleh petani. Terdapat sistem kas bon yakni meminta terlebih dahulu membayar upah bekerja kemudian saat musim penghujan tiba. Berbagai pertimbangan dan pemikiran yang matang dengan mengutamakan keuntungan bersama sehingga tercetuslah *Irutan* tersebut dengan makna irit urut bergantian. Irit tenaga dan uang, dilakukan secara berurutan dengan kesepakatan yang telah disetujui kemudian dilakukan secara bergantian.

Praktik Tradisi *Irutan*

Tradisi *Irutan* sangat populer pada kehidupan masyarakat tani. Hal ini dikarenakan dengan adanya tradisi ini dapat membantu meringankan pembiayaan ketika proses bercocok tanam padi. Ada dua cara tradisi ini dapat dilakukan, pertama dengan konsensus yang kedua tanpa konsensus. Pada proses pertama dengan konsensus, biasanya para tetangga berkumpul di salah satu rumah. Kemudian mereka bermusyawarah untuk menentukan kapan dimulainya *Irutan* dan siapa saja yang mengikuti. Ketika sudah sepakat, selanjutnya menentukan kapan akan di mulai. Kemudian ditentukanlah di sawah mana yang pertama digarap hingga selesai sesuai dengan jumlah peserta yang mengikuti kesepakatan Tradisi *Irutan* tersebut. Adapun cara kedua tanpa konsensus, biasanya terjadi ketika petani menggarap sawah secara bersamaan sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti *Irutan* sebab dikhawatirkan tidak dapat mengikuti hingga selesai. Oleh karena itu, ketika sudah selesai mengerjakan sawahnya dan sawah tetangganya belum selesai maka akan membantu mengerjakan. Meskipun tidak terikat *Irutan*, petani boleh saja langsung membantu.

Bentuk-bentuk Tradisi *Irutan*

Pada pemeliharaan padi terdapat berbagai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat petani padi, mulai dari penyemaian benih hingga panen. Adapun bentuk solidaritas sosialnya terdapat pada di sela-sela tahapan pemeliharaan mulai dari proses pembibitan hingga panen. Berikut merupakan tahapan yang terdapat solidaritas sosial didalamya antara lain,

a. *Ndaut* (Pencabutan Bibit Padi)

Pada proses sebelum menanam padi terdapat proses penyemaian bibit padi (winih). Ketika padi dirasa cukup dari bibit (winih) baru akan dicabut atau dapat dikenal dengan istilah *ndaut* untuk kemudian ditanam pada sawah yang sudah diolah sebelumnya menggunakan *tracktor*. Pada tahap ini, benih padi (winih) tersebut dicabuti dan kemudian diikat seukuran genggaman tangan agar dapat dengan mudah dibawa oleh petani menuju sawah yang siap ditanami menggunakan *pikulan*. Pada tahapan ini biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum proses penanam dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengefisiensikan waktu yang dibutuhkan agar tidak kesiangan untuk menanam dan juga nantinya mempengaruhi benih padi (menjadi layu). Solidaritas petani pada tahapan ini terletak pada bersama-sama untuk membantu pemilik sawah untuk mencabut bibit padi (winih) dan didistribusikan ke sawah yang siap untuk ditanami. Dengan adanya gotong royong atas kesadaran inilah membuat petani tidak harus mengeluarkan uang untuk membayar buruh tani, sehingga modal yang dikeluarkan dapat diminimalisir.

Gambar 1. Petani Laki-laki yang sedang Ndaut

Sumber : Dokumentasi Peneliti.

Gambar 2. Petani Laki-laki yang mendistribusikan *winih*

Sumber : Dokumentasi Peneliti

b. *Tandur* (Penanam Padi)

Penanaman *winih* (benih padi yang sudah 90 hari) dinamakan tandur. Istilah *tandur* merupakan singkatan dari *titanem pari mlaku mundur* yang artinya menanam padi dengan teknik mundur. Pada proses ini dilakukan oleh petani perempuan, hal ini dilakukan sebab pekerjaan yang cenderung ringan dan teliti. *Tandur* dilakukan ketika *winih* sudah diantarkan ke sawah yang akan ditanami dengan konsistensi tanah yang dibutuhkan. Merujuk pada luas sawah yang dimiliki oleh petani membuat pengerjaan *tandur* memakan waktu yang lama, sehingga membutuhkan tenaga petani yang tidak sedikit pula. Disamping itu, harga buruh *tandur* relatif mahal berkisar antara Rp 35.000 hingga Rp. 45.000. Dengan demikian jika keseluruhannya menggunakan tenaga buruh *tandur* akan memakan biaya yang tidak sedikit. Hadirnya Tradisi *Irutan* ini dijadikan sebagai solusi yang dapat memberikan keringanan dalam pembiayaan sebab peserta tradisi sepakat untuk tidak melibatkan upah namun hanya keikutsertaan dalam pengerjaan saja.

Gambar 3. Petani Perempuan *Tandur*
Sumber : Dokumentasi Peneliti.

c. *Matun* (Pembersihan Rumput Liar)

Matun merupakan kegiatan mencabuti rumput yang ada disela-sela tanaman padi. Setelah ditanami padi kemudian dibiarkan sampai umur 21 hari untuk diberikan pupuk dan dilanjut untuk mengecek apakah sudah ada rumputnya atau belum. Alasan dilakukan *matun* ini dikarenakan semakin banyak rumput yang hidup di sekitar tanaman padi akan menghambat proses tumbuh kembang padi. Pemberian pupuk juga tidak akan menjadi arti sebab akan termakan oleh rumput-rumput yang tumbuh di sekeliling tanaman padi. Kondisi sawah yang luas yang tumbuh rumput di sekelilingnya membuat petani memerlukan tenaga yang tidak sedikit untuk menyelesaikannya, oleh karena itu membutuhkan modal untuk membayar jasa buruh *watun*. Disinilah kemudian Tradisi *Irutan* berperan, yang mana petani memiliki permasalahan yang sama sehingga mereka sepakat untuk *Irutan*.

d. *Ani-ani* (Panen Padi)

Ani-ani dalam Bahasa Indonesia berarti panen padi. Pada tahapan ini biasanya dilakukan secara bersamaan sebab waktu yang ditempuh petani satu dengan petani lain hampir bersamaan. Hal ini membuat sulitnya mencari buruh tani yang membantu memanen padi. Alhasil panen yang dilakukan akan jauh lebih lama. Keterbatasan inilah yang akhirnya menjadi alasan mereka untuk sepakat bergantian panen padi dan dikerjakan secara bersama-sama. Alih-alih demikian, dengan adanya Tradisi *Irutan* pada saat panen padi tidak ada lagi petani yang kesulitan mencari tenaga buruh tani untuk memanen padi.

Gambar 4. Petani Sedang *Matun*
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. Petani sedang *Ani-ani*
Sumber : Dokumentasi Peneliti

e. *Genten* (Gantian)

Genten dalam bahasa Indonesia berarti gantian. Gantian dalam hal ini yaitu barang dan peralatan yang digunakan masyarakat petani padi dalam mengolah sawah. Peralatan yang digunakan yaitu *mesin diesel* dan *tracktor*, dan untuk barangnya yaitu pupuk dan *winih*. Pada tahap *genten* ini masyarakat Desa Kedungmentawar sering kali memberikan *winih* kepada petani yang kekurangan dengan sukarela tanpa dipungut biaya. Penggunaan alat berupa *mesin diesel* dan *tracktor* ini menggunakan sistem pinjam rawat yang mana ketika petani meminjam kepada petani lainnya tidak ada biaya sewa, namun petani hanya wajib membersihkan setelah digunakan. Hal ini dikarenakan tidak semua petani memiliki alat yang disebutkan. Oleh karena itu mereka dengan sukarela menawarkan alatnya untuk dipinjam.

Gambar 6. *Traktor*
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. Mesin *Diesel*
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pembahasan

Tradisi *Irutan* : Keteraturan dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial manusia, tradisi berperan penting sebagai perekat yang mengikat individu-individu dalam suatu masyarakat. Tradisi tidak hanya sekadar warisan budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi, tetapi juga fondasi yang membangun keteraturan hidup sosial. Di dalamnya terdapat norma-norma yang mengatur perilaku, interaksi, dan hubungan antarindividu. Memahami dan menerapkan tradisi dengan baik bukan hanya memelihara identitas budaya, tetapi juga menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial (Nasution, 2009). Adapun nilai yang terkandung dalam praktik Tradisi *Irutan* sebagaimana berikut,

1. Menghormati Nilai-Nilai Tradisi

   Tradisi mengandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat. Menghormati nilai-nilai tersebut adalah langkah pertama dalam membangun keteraturan hidup sosial. Ini melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap adat istiadat, norma-norma, serta ritual yang menjadi bagian dari tradisi. Dengan mematuhi nilai-nilai tradisi, individu-individu dalam masyarakat dapat hidup secara seimbang dan saling menghormati. Keserderhaan cara berpikir masyarakat desa tentang kehidupan sosial yakni tentang kebersamaan

dan kepentingan umum (Suryawan N. , 2017). Dilihat dari Tradisi *Irutan* yang tidak memaksa petani untuk mengikuti, sebab mengutamakan kesukarelaan antar petani. Petani boleh tidak melakukan Tradisi *Irutan* sebab Tradisi *Irutan* dapat dilakukan kapan saja, juga tidak terdapat pembagian kerja yang spesifik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Durkheim tentang belum adanya masing-masing peran dalam solidaritas mekanik, yangmana jika ada yang tidak mengerjakan perannya maka tidak memberikan dampak yang besar sebab dikerjakan bersama-sama.

Eratnya hubungan emosional antar petani ini terbentuk dari adanya Tradisi *Irutan* ini, seperti contoh ketika saat *laut* (istirahat sebentar) untuk sarapan terlihat para petani duduk melingkar untuk makan bersama dan saling bertukar pendapat, bergosip atau sedang membicarakan tentang pupuk dan lain-lain. Atau pada saat *tandur*, karena jalannya mundur dan dilakukan bersama tidak jarang para petani akan melempar *guyonan* antar petani. Selain itu, Tradisi *Irutan* juga sebagai salah satu cara *healing* petani dari penatnya permasalahan individual. Kebersamaan dalam Tradisi *Irutan* ini membuat para petani terus melestarikannya dengan cara secara aktif dan partisipatif didalamnya.

2. Membentuk Jaringan Sosial yang Kuat

Tradisi sering kali memfasilitasi pembentukan jaringan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Melalui perayaan tradisional, upacara adat, atau kegiatan bersama lainnya, individu-individu dapat saling terhubung dan memperkuat ikatan sosial mereka. Jaringan sosial yang kuat membantu dalam situasi sulit, menciptakan rasa kebersamaan, dan memberikan dukungan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan para petani tidak selalu berjalan dengan baik, hal ini dapat dikarenakan berbagai hal seperti musim yang tidak menentu, terkendalanya distrubusi pupuk, bermunculan hama dan mahalnya harga pupuk kimia. Tidak jarang para petani melakukan *genten* (gantian). *Genten* dalam hal ini para petani melakukan system barter namun dengan jangka waktu yang berbeda atau dengan barang yang berbeda. Seperti contoh ketika akan melakukan proses penanaman padi, petani kekurangan *winih* (bibit padi) ketika *tandu* biasanya akan di*genteni winih* petani yang memiliki *winih* berlebih. Sebagai gantinya petani mengajukan tenaga, uang atau *winih* untuk *tandur* dimusim penghujan yang akan datang. Contoh lainnya, ketika proses irigasi dengan tujuan menggemburkan tanah agar tanah siap untuk di*tanduri* umumnya petani menggunakan mesin *diesel*. Kepemilikan mesin yang masih minim membuat petani saling pinjam meminjam. Saat proses pinjam meminjam ini petani menawarkan

perawatan dan pembelian bahan bakar secara mandiri, dengan cara seperti itu petani tidak merasa dirugikan.

Adanya saling mengisi antar petani yang satu dengan yang lain membuat skema ketergantungan yang konsisten. Interaksi yang dilakukan secara berulang-ulang menumbuhkan kegiatan yang berulang-ulang yang pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan. Alih-alih demikian petani di Desa Kedungmentawar memiliki rasa kesatuan yang erat akibat memiliki rasa sepenaggungan dan permasalahan yang serupa dengan seringnya membangun keterlibatan, saling tukar bantuan dan dukungan yang dilandasi dengan kepercayaan pada masing-masing petani membuat jaringan sosial antar petani dalam Tradisi *Irutan* semakin solid.

3. Menjaga Keseimbangan Antara Individu dan Sosial

Tradisi sering kali menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan sosial. Ini mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan, sambil tetap mempertahankan identitas dan keunikan pribadi mereka. Dengan menjaga keseimbangan ini, masyarakat dapat menghindari konflik internal dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua anggotanya (Anggita, 2012).

Menciptakan keharmonisan antar para petani tidak hanya melalui pertukaran barang ataupun jasa, akan tetapi pada cara berkomunikasi antar petani pada saat melakukan Tradisi *Irutan*. Awal sebelum dilaksanakan Tradisi *Irutan*, petani bermusyawarah dengan kesepekatan bersama (mufakat) sebagai hasilnya. Seperti contoh, pelaksanaan *Irutan tandur* diawali dari penggarapan sawah milik Ibu Rini, disusul Ibu Astuti dan yang terakhir Ibu Kasmiati. Ketika keputusan itu diambil, berdasarkan keputusan bersama yang disepakati dan disetujui semua pihak. Ada berbagai hal yang dipertimbangkan misalnya jarak sawah, yang dipilih dari mana dulu yang jauh sampai ke yang terdekat. Atau juga dari yang memiliki sawah paling luas hingga yang sempit, hal ini dilakukan untuk memangkas waktu (efisiensi waktu) agar dapat dikerjakan secara cepat.

Konsekuensi dari peraturan yang dibuat tidak tertulis ini memungkinkan banyaknya peserta tradisi yang tidak melaksanakan hingga tuntas, oleh karena itu dibutuhkannya rasa tanggung jawab atas kesepakatan yang telah disetujui. Alih-alih demikian, pada Tradisi *Irutan* memiliki kelonggaran saat salah satu petani tidak dapat mengkuti *Irutan* ditengah-tengah kegiatan dengan cara menyampaikan pada anggota tradisi untuk mengganti atau mengubah urutan *irutan* dengan syarat semua anggota tradisi menyetujuinya. Dalam melaksanakan tradisi ini masyarakat petani bukan takut untuk

dikeluarkan dari konsensus yang dibentuk namun merupakan wujud dari sadar akan kontribusinya dalam menjaga warisan leluhur tentang kebersamaan dan sikap gotong royong berdasarkan pada totalitas dan kepercayaan yang dijunjung bersama dalam masyarakat.

Sikap saling menghormati, saling mengerti dan gotong royong yang tinggi membuat Tradisi *Irutan* masih ada hingga sekarang. Kesadaran naluriah para petani sebagai manusia dan ciri masyarakat pedesaan yang kental akan kekeluargaan untuk terus memupuk rasa solidaritas sosial salah satu diantaranya dengan melestarikan Tradisi *irutan* yangmana menjadi sebuah legalitas dan simbol kerukunan dalam proses bertani.

Tradisi *Irutan* : Pembangkit Solidaritas Sosial Berbasis Budaya

Manusia merupakan makhluk yang dinamis, artinya mampu menyesuaikan berbagai pembaharuan-pembaharuan yang ada. Selain itu manusia mempunyai nalar dan insting untuk menjalin sebuah komunikasi yang pada akhirnya membentuk sebuah hubungan sosial dalam masyarakat. Secara sosiologis, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hal ini kemudian menjadikan dasar bahwasanya manusia harus memiliki sebuah kelompok yang mana tujuannya untuk kelangsungan hidup manusia tersebut. Kumpulan-kumpulan manusia yang memiliki tujuan yang sama dan dalam waktu yang relatif lama biasanya terjadi pada masyarakat desa (Rusdi, 2020). Perbedaan latar belakang individu membuat sebuah sistem dalam masyarakat menjadi beragam. Hal ini pula yang mendasari terbentuknya sebuah sistem masyarakat yang mana mengatur tatanan dan keteraturan bersama demi terwujudnya sejahtera.

Kehidupan petani yang cenderung saling membantu menjadikan itu sebagai salah satu sumber kekuatan terpeliharanya suatu solidaritas sosial dalam masyarakat melalui sebuah tradisi. Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai momentum keselarasan gagasan, benda dan material lainnya yang benar-benar dari masa lalu yang belum dirusak, dibuang atau bahkan dilupakan oleh suatu masyarakat (Sztompka, 2011). Tradisi juga dapat diartikan sebagai sebuah adat, kepercayaan, kebiasaan dan ajaran yang berasal dari nenek moyang dan diturunkan pada generasi selanjutnya serta masih ada hingga saat ini (N. Funay, 2020).

Menghadapi permasalahan yang sama salah satunya tentang sedikitnya modal yang dimiliki dan alat yang terbatas membuat proses bercocok tanam menjadi terhambat. Sehingga dengan kondisi yang demikian membuat petani sadar bahwa mereka memiliki persoalan yang sama dalam proses bertani, hal ini membuat petani mampu merasakan apa yang dirasakan oleh petani lainnya.

Dengan memiliki latar belakang yang sama yaitu menjadi petani ditambahkan pula dengan kesulitan yang sama membuat petani membuat kesepakatan dalam menjalankan Tradisi *Irutan* yang mana dalam tradisi tersebut secara bergantian bahu-membahu mengerjakan lahan dengan kesepakatan yang telah dibuat dan bersifat suka rela dari kesadaran kolektif masyarakat tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. Tradisi *Irutan* inilah yang menjadi wujud dari adanya menjaga keajekan Tradisi *Irutan* yang ada di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi tidak menafikan adanya unsur ekonomi di dalamnya.

Para petani menggunakan Tradisi *Irutan* ini untuk memangkas biaya yang dikeluarkan seperti biaya sewa alat irigasi air (mesin *Diesel*) dan *Tracktor*. Jika pinjam ke petani atau tetangga sendiri tidak mengeluarkan uang, hanya iuran untuk biaya perawatan yang dibebankan kepada semua peminjam alat. Kemudian untuk buruh *tandur*, jika mengikuti *Irutan* maka biaya untuk tandur dapat digunakan kebutuhan lain. Sebab jika sudah *irutan tandur* maka peserta *irutan* tidak dibebankan untuk membayar. Adanya *irutan* ini tidak bukan untuk menghemat pengeluaran saat proses bercocok tanam.

Selain dari dampak ekonomi yang diberikan, Tradisi *Irutan* ini mengajarkan untuk saling legowo dan menerima. Tidak ada kesan dipaksa dan memaksa dalam melaksanakanya, akibatnya dalam sistem kepemimpinan dalam menentukan urutan tidak selalu orang yang sama. Akan tetapi bergantian sesuai dengan kesepakatan yang di ambil. Oleh karena itu petani memiliki hak dan kewajiban yang sama saat melakukan tradisi tersebut.

Solidaritas mekanik dalam masyarakat dapat ditandai dengan individunya merasa ‘sama’ dengan individu yang lain dalam hal ini petani. Keterlibatan dalam kegiatan yang sama menjadi sebuah dasar ikatan yang kuat dalam menjalankan tradisi irutan dikarenakan intensitas bertemu, kontak sosial dan menjalin hubungan sosial lebih kuat. Penggunaan teori solidaritas sosial mekanik didasarkan adanya kesadaran kolektif yang menjadi pemersatu dalam kelangsungan tradisi, tidak lupa pada totalitas atas kontribusi masing-masing petani pelaku tradisi irutan yang mempunyai pola *normatif* dan kepercayaan yang seragam.

Berbeda dengan tradisi lainnya, Tradisi *Irutan* memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan sebab tidak hanya sebagai penggerak solidaritas dalam pelaksanaannya namun juga memiliki sisi ekonomis yang membantu dalam pengelolaan sawah petani. Hal ini membuktikan bahwasanya cara lama dapat menjadi solusi yang selaras dengan kebutuhan masyarakat petani padi. Di samping itu, Tradisi *Irutan* memberi makna akan sikap-sikap yang tercipta dalam kehidupan petani padi, antara lain terciptanya kebersamaan, kerukunan, *Guyub* (Kekompakan) dan keikhlasan yang bertujuan untuk kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Kearifan lokal selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya tradisi menjadi jembatan bagi masyarakat sebagai sarana bertahan hidup seperti halnya pada Tradisi *Irutan.* Tradisi yang berangkat dari kesamaan permasalahan petani yang kemudian melakukan konsensus secara kolektif untuk mencari jalan keluarnya. Tradisi Irutan terletak pada proses-proses bercocok tanam petani antara lain *ndaut*, *tandur*, *matun, ani-ani*, *genten*. Alih-alih demikian, pelaksanaan tradisi ini didasarkan pada rasa naluriah alami sebagai manusia untuk saling tolong menolong. Adapun makna solidaritas yang terkandung dalam Tradisi *Irutan* ini yaitu kebersamaan, kerukunan, *Guyub* (Kekompakan) dan keikhlasan yang bertujuan untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Anggita, T. (2013). *Dukungan modal sosial dalam kolektivitas usaha tani untuk mendukung kinerja produksi pertanian studi kasus: kabupaten karawang dan subang*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: PT Gramedia.

Mahdalena, N. (2016). *Nilai Kearifan Lokal "Subak" sebagai modal sosial transmigran etnis Bali*. Jurnal Akuntansi Multi Paradigma, 171.

Mariadi. (2020). *Data potensi desa/kelurahan tahun 2020.* Lamongan: Balai Desa Kedungmentawar.

Moelong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

N. Funay, Y. E. (2020). *Indonesia dalam Pusara Pandemi : Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal*. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI).

Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan.* Malang: UMM Press.

Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern.* Depok: Prenada Media Group.

Rusdi, M. A. (2020). *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanarejo Kabupaten Buru.* Jurnal Ilmiah Mandala Ecucation.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Sukadi. (2022, Mei). Asal Mula Tradisi Irutan.

Sunarto, P. K. (2004). *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suryawan, N. (2017). *Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam integrasi antar etnik Bali dan entik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali*. Jurnal Analisa Sosiologi.

Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenad.

Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus : Desain dan Metode* . Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.